



Gaya Bahasa Sindiran dalam *Vlog* Deddy Corbuzier di *Youtube*

Mitha Dwi Septya¹, Hasnah Faizah¹, Elvrin Septyanti¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail mitha.dwiseptya@student.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima 5 Maret 2021
Disetujui 7 Mei 2021
Dipublikasikan 23 Desember 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

The aimed of the study was to described the types, meaning and satirical language functions of Deddy Corbuzier's vlog on youtube. The result of this study is focused on the use satirical language in form of allusions by Deddy Corbuzier on his youtube vlog. This research obtained through the observation of existing the data. Based on the research and the discussion about satirical language of Deddy Corbuzier vlog on youtube was found 102 the allusion data type consisted of 32 cynicism majors, 34 sarcasm majors, 17 irony majors, 15 satire majors, 3 innuendo majors, and 1 antifrasis. The meaning of the discussion on this study, the writer used secondary meaning and primary meaning. The writer only found 102 data primary meaning types. While secondary meaning was not found. Then, the functions of this research divided by 5, that are (1) 57 data of personal function, (2) 15 data of referential function, (3) 4 data of interpersonal function, (4) 26 data of directive function, while the fifth function that is imaginative function was not found by the writes on satirical language of Deddy Corbuzier.

Keywords: *the satirical language, the meaning of satirical language, the function of satirical language.*

Abstrak

Bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube*. Hasil penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa berupa ujaran sindiran yang dituturkan oleh Deddy Corbuzier dalam unggahan *vlog* di *youtube*. Penelitian ini diperoleh melalui observasi pada data yang telah ada. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sindiran Deddy Corbuzier dalam *vlog* di *youtube* ditemukan 102 data jenis majas sindiran yang terdiri dari 32 data majas sinisme, 34 data majas sarkasme, 17 data majas ironi, 15 data majas satire, 3 data majas innuendo, dan 1 data majas antifrasis. Pada kajian makna dalam penelitian ini, digunakan makna sekunder dan makna primer, ditemukan makna primer yakni 102 data, sedangkan makna sekunder tidak ditemukan. Kemudian fungsi dalam penelitian ini ditemukan 5 jenis, yakni (1) fungsi personal sebanyak 57 data, (2) fungsi referensial sebanyak 15 data, (3) fungsi interpersonal sebanyak 4 data, (4) fungsi direktif sebanyak 26 data, sedangkan fungsi yang kelima yakni fungsi imajinatif tidak peneliti temukan dalam sindiran Deddy Corbuzier.

Kata kunci: *jenis gaya bahasa sindiran, makna gaya bahasa sindiran, fungsi gaya bahasa sindiran.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu lain, baik itu secara tulisan maupun lisan. Manusia menggunakan

P-ISSN 2656-6511
E-ISSN 2656-6511

bahasa dalam berkomunikasi kepada manusia lainnya (masyarakat). Penyampaian bahasa tulisan dapat disampaikan melalui koran, blog, majalah, sedangkan penyampaian bahasa lisan dapat dilakukan melalui televisi, radio, dan media sosial. Media sosial merupakan sebuah media *online*, yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi informasi, dan menciptakan sesuatu. Media sosial telah menjadi salah satu media komunikasi yang berkembang dengan pesat. Saat ini media sosial mulai menggeser posisi media konvensional, seperti media televisi yang menyampaikan informasi secara audio-visual mulai bersaing dengan kehadiran *youtube*. *Youtube* merupakan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang dibuat oleh pengguna *youtube* itu sendiri.

Vlog pada awalnya menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan pendapat kepada publik. Namun, hasil yang ada akhirnya beberapa *vlogger* (orang yang membuat sebuah blog berupa video) mengekspresikan dirinya terlalu bebas dan cenderung mengarah secara negatif. Fenomena munculnya *vlogger* kemudian menular pada anak muda di Indonesia. Karena semakin luas kesempatan untuk bisa membuat akun *youtube*, berbagai kalangan anak muda terlalu bebas mengekspresikan dirinya, sehingga munculah ujaran-ujaran yang bersifat negatif. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya batasan usia, bebas dalam mengekspresikan diri, sehingga tidak terkontrol ujaran positif dan negatif. Penggunaan ujaran negatif dalam video menjadi daya tarik perhatian masyarakat. Sejak kemunculan *youtube*, pembuatan *vlog* semakin populer. *Youtube* tidak terlepas dari *youtubers*. *Youtubers* merupakan sebutan untuk orang yang menggunakan *youtube* sebagai tempat berkarya.

Gaya bahasa dalam *youtube* memiliki fungsi yang sama dengan fungsi bahasa pada umumnya, yaitu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan ajakan. Salah satu *youtubers* dari kalangan publik figur yang tetap memandang estetika gaya bahasa sindiran adalah Deddy Corbuzier. *Vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* memiliki cara tersendiri untuk menyindir seseorang yang ditujunya secara intelektual. Deddy Corbuzier memiliki penyampaian kata-kata dengan gaya bahasa yang menarik, tetapi tidak melupakan makna yang ingin disampaikan. Deddy Corbuzier termasuk salah satu publik figur yang sangat *update* terhadap berita-berita terbaru, tema-tema yang dibuat dan diunggah Deddy Corbuzier juga sangat mengedukasi bagi pengikutnya, sehingga membuat penulis tertarik untuk menjadikan Deddy Corbuzier sebagai objek dalam penelitian ini. *Vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* juga kerap kali mengungkapkan rasa tidak setuju yang terkesan kontradiktif terhadap seseorang lewat kalimat sindirannya yang halus dan juga terkadang terkesan kasar secara langsung dalam *vlog* di *youtube*. Lewat ujaran sindiran atau penilaian Deddy Corbuzier terhadap kasus yang sedang terjadi Deddy Corbuzier memberikan pandangan kepada masyarakat sisi baik buruknya masalah yang sedang banyak diperbincangkan di media sosial.

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2006). Menurut Tarigan dalam Suhardi (2015) mendefinisikan gaya bahasa adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang sebenarnya (denotatif). Definisi yang diungkapkan Tarigan lebih menekankan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki makna konotasi (makna yang tidak sebenarnya). Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa. Konteks ini didefinisikan oleh Leech dalam Nadar (2013) sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what menas by a given utterance* (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu).

Keraf (2006) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: 1) Klimaks, 2) Antiklimaks, 3) Paralelisme, 4) Antitesis, dan 5) Repetisi (epizeusis, tautotes,

anaphora, epistropa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiposis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: 1) Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofisis (preterisiso), apostrof, asindenton, polisindenton, kiamus, ellipsis, eufemisme, litotes, hysteron prosteron, pleonasme dan tautologi, periphrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradox dan oksimoron. 2) Gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Makna dalam gaya bahasa merupakan hubungan kata dan barang yang ditunjukkan (denotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi). Makna merupakan maksud dari sesuatu yang belum jelas. Aminudin dalam jurnal Samhudi, dkk. (2017:5) menyatakan bahwa bahasa kias selain dibentuk berdasarkan ciri persepsi penutur juga terbentuk akibat adanya hubungan ciri semantis kata yang sifatnya tetap. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa kias terbentuk atas dasar hubungan citra makna kata yang tetap. Bally dalam Supriyanto (2009) mengungkapkan bahwa konsep gaya bahasa merupakan hubungan dengan studi tentang pengaruh elemen-elemen dalam bahasa, berpengaruh elemen-elemen yang dipahami sebagai tambahan yang bersifat pilihan untuk menentukan makna. makna menurut beberapa para ahli dalam Solekhati (2016). Penelitian gaya bahasa sindiran memiliki jenis makna yang berbeda. Berdasarkan konteksnya, makna dibedakan menjadi dua yaitu makna sekunder dan makna primer.

Menurut Supriyanto (2009) fungsi gaya bahasa pada tataran kalimat dapat diperoleh melalui oposisi kalimat panjang dan kalimat pendek. Kalimat panjang dan kalimat pendek memberikan pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan perbedaan arti. Lebih lanjut lagi, Supriyanto (2009) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus sehingga fungsi gaya bahasa dapat diperoleh melalui sifat bahasa itu sendiri, yaitu melalui keseluruhan relasi dan oposisi antara unsur-unsurnya. Tujuan dari pengarang adalah memperkuat efek terhadap gagasan, sehingga membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang akan disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Menurut Sayuti (2002) bahasa kias merupakan sarana atau alat retorik untuk memperjelas gambaran ide, mengkonkretkan gambaran dan menumbuhkan perspektif baru melalui komparasi. Banyak pendapat yang berbeda tentang fungsi bahasa. Pakar-pakar bahasa ada yang membagi fungsi bahasa itu atas empat bagian, ada pula yang atas lima bagian dan ada pula yang membaginya atas enam dan tujuh bagian. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan fungsi bahasa menurut teori Finocchinario dalam Lubis (1993) membagi fungsi bahasa itu atas lima bagian, yaitu (1) Imajinatif, (2) personal, (3) referensial, (4) interpersonal, (5) direktif.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini diperoleh melalui observasi data yang telah ada, yakni ujaran sindiran Deddy Corbuzier yang diunggah dalam *vlog* di *youtube*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian diawali dengan menonton *vlog* Deddy Corbuzier, penulis melakukan kegiatan menyimak kembali terhadap *vlog* tersebut guna mengetahui gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh Deddy Corbuzier. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat dilakukan setelah menyimak *vlog* Deddy Corbuzier, penulis mencatat untuk mengumpulkan data penelitian yaitu dengan cara mengetik tuturan yang berupa ujaran gaya bahasa sindiran dilaptop. Selanjutnya teknik dokumentasi, tahap terakhir setelah melakukan teknik simak dan teknik catat, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi cukup bermanfaat karena mengingat penelitian ini memerlukan beberapa kali proses pengecekan agar peneliti

dapat mengidentifikasi kemunculan ujaran gaya bahasa sindiran Deddy Corbuzier dalam *vlog* di *youtube* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan *vlog* Deddy Corbuzier dengan tema berita yang *viral* untuk mencari data penelitian, (2) memilih *vlog-vlog* yang dijadikan data yakni sebanyak 20 *vlog* sebagai sumber data penelitian, dan terakhir (3) mengumpulkan *vlog* Deddy Corbuzier yang sudah dipilih dengan cara mengunduh video.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara (1) menyimak isi *vlog* Deddy Corbuzier yang mengandung gaya bahasa sindiran secara cermat dan berulang-ulang, (2) mentranskrip data lisan berupa gaya bahasa sindiran menjadi data tulisan, (3) mengidentifikasi data berdasarkan jenis, makna, dan fungsi yang berupa sindiran, (4) mengklasifikasi data berdasarkan tujuan dalam penelitian, yakni jenis, makna, dan fungsi bahasa sindiran, (5) mendeskripsikan data penelitian gaya bahasa sindiran dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube*, dan tahap terakhir (f) menyimpulkan hasil pembahasan yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan yaitu tentang jenis-jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube*. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan 102 data majas sindiran *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube*.

a) Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube*

Berdasarkan pengamatan, jenis majas-majas sindiran yang terdapat di dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* berjumlah 102 data. Data-data tersebut terdiri dari 32 data majas sinisme, 34 data majas sarkasme, 17 data majas ironi, 15 data majas satire, 3 data majas inuendo, dan 1 data majas antifrasis.

(1) Majas sinisme

Keraf (2006) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Data 1

Banyak artis yang gak punya job, gak punya kerjaan, kalau punya job juga *bayarannya murah*, banyak banget! Jangan samain dengan gua dong.

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir artis-artis tanah air yang terlibat dalam prostitusi *online*, melalui kasus yang terjadi pada Vanessa Angel.

Kalimat di atas digolongkan ke dalam sinisme karena mengandung kesangsian dan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, disertai intonasi atau nada suara cara mengucapkannya yang agak meninggi dan tujuannya untuk menyindir. Ejekan tersebut tergambar dari kalimat *bayarannya murah*, yang ditujukan kepada artis-artis atau *public figure* yang terlibat dalam prostitusi. Pada kalimat tersebut Deddy Corbuzier terlihat membandingkan tarif atau harga bayarannya dengan tarif artis atau *public figure* lainnya. Bayaran yang dianggap murah tersebut dinilai menjadi alasan banyak artis melakukan prostitusi. Hal tersebut merupakan majas sinisme yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Data 2

Masuk ke masjid dengan membawa anjing, itu si Ibu waktu sekolah saat belajar agama tidur? *Tidak beretika* sekali anda.

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir seorang Ibu yang mengaku beragama katolik *viral* di media sosial karena membawa anjing peliharaannya ke dalam masjid.

Data tersebut digolongkan ke dalam majas sindiran berbentuk sinisme. Sinisme yang dimaksud berupa kesangsian berupa ejekan terhadap seseorang. Ejekan tersebut tergambar pada kalimat *tidak beretika* yang memiliki makna seseorang yang berperilaku buruk terhadap aturan yang berlaku.

(2) Majas sarkasme

Keraf (2006) berpendapat bahwa sarkasme adalah gaya bahasa acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, mengandung kepahitan dan celaan yang getir, dapat bersifat ironis atau tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Data 3

Artis kaya tapi *norak* pasti sedang menutupi kekurangannya, udah pasti 100%!

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir artis yang menutup-nutupi kekurangan mereka dengan cara mengumbar kekayaan ke publik.

Kalimat tersebut mengandung majas sarkasme dari penggunaan kata *norak*. Untuk kategori sindiran, kata *norak* tergolong ke dalam pilihan kata yang kasar karena cenderung tidak sopan dan dianggap sudah keterlaluan. Kata tersebut selalu mengarah kepada perilaku yang tidak baik dan memalukan. Dalam sindiran di atas jika dikaji lebih jauh, tergambar suatu bentuk penghinaan dan ejekan kepada artis yang memiliki kekayaan namun berperilaku sangat berlebihan cenderung seperti kampung dengan harta yang dimiliki.

Data 4

Kita di Indonesia ini dari kecil sudah diajarkan soal pancasila. Seharusnya bisa dong bedain mana masalah kecil dan mana masalah besar. Jangan yang kecil dibesar-besarkan, jadinya menurut gua terlihat *bodoh*.

Konteks: Deddy Corbuzier berasumsi bahwa permasalahan Andre Taulany yang terlalu dibesar-besarkan oleh golongan yang berkepentingan pada masa menjelang pemilu.

Kalimat tersebut mengandung majas sarkasme dari penggunaan kata *bodoh*. Untuk kategori sindiran, *bodoh* tergolong ke dalam kata kasar karena cenderung tidak sopan dan dianggap sudah keterlaluan. Kata tersebut selalu mengarah kepada hal yang tidak baik. Dalam sindiran di atas jika dikaji lebih jauh, tergambar suatu bentuk ejekan kepada orang-orang yang tidak pandai dalam membedakan suatu permasalahan. Perilaku tersebut dalam masyarakat Indonesia selalu berkonotasi negatif.

(3) Majas Ironi

Keraf (2006) menyatakan bahwa ironi adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Data 5

Anda perempuan-perempuan yang jual diri apakah sudah *bangga* dengan harga diri kalian?

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir kepada para wanita tuna susila terkait permasalahan prostitusi *online* yang sedang terjadi dikalangan artis atau *public figure*.

Majas ironi pada data di atas merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan atau makna kebalikan dari fakta tersebut. Kebalikan dari fakta yang dimaksud

adalah Deddy Corbuzier melontarkan sebuah pertanyaan yakni *Anda perempuan-perempuan yang jual diri apakah sudah bangga dengan harga diri kalian?*. Pada umumnya jual diri merupakan perilaku yang tidak baik dipandangan masyarakat. Perilaku tersebut tidak baik karena merupakan pelanggaran norma dan adat yang berlaku dimasyarakat. Orang yang melakukan jual diri di Indonesia akan merasa malu terhadap harga dirinya, namun pada data tersebut Deddy Corbuzier menanyakan tentang rasa bangga mereka menjadi WTS. Oleh karena itu, apa yang diungkapkan Deddy Corbuzier sebenarnya makna yang mau dicapai adalah sebaliknya, hal tersebut yang menjadi bagian dari ironi.

Data 6

Contoh noh Uya Kuya, dia artis kaya terbaik *gak sombong, pamer, gak norak!* Kemana-mana gak mungkin pake kaos oblong sama sandal jepit. Haha

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir artis terkenal yang sering terlihat pamer dengan apa yang dimiliki.

Kalimat yang merupakan majas sindiran tersebut digolongkan ke dalam majas ironi karena mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Di awal kalimat Deddy Corbuzier mengatakan hal yang berlawanan dengan kata di akhir kalimat. Diawal pernyataannya Deddy Corbuzier mengatakan bahwa Uya Kuya merupakan artis kaya terbaik yang tidak sombong, tidak pamer, dan tidak norak. Namun, pada akhir kalimat Deddy Corbuzier mengatakan bahwa Uya Kuya mana mungkin kemana-mana menggunakan kaos oblong sama sandal jepit, sambil diiringi tertawa sinis. Pada kalimat tersebut Deddy Corbuzier sedang menyindir Uya Kuya secara tidak langsung, karena Uya Kuya dalam konten *youtube* selalu memamerkan harta kekayaannya serta kemewahan hidupnya. Hal tersebut merupakan ciri dari majas ironi.

(4) Majas Satire

Keraf (2006) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

Data 7

Artis bukan hanya ketawa-ketiwi, mondar-mandir di Tv, *tapi yang dituntut kreativitasnya dan kalau gak sanggup mending gak usah jadi artis deh.*

Konteks: Deddy Corbuzier mengejek artis yang dinilai tidak memiliki kreativitas untuk tampil di dunia *entertainment*.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas satire karena terdapat sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Hal ini terlihat pada kalimat *tapi yang dituntut kreativitasnya dan kalau gak sanggup mending gak usah jadi artis deh* yang diujarkan Deddy Corbuzier untuk menyindir performa artis yang dimana Deddy Corbuzier merasa artis sekarang tidak memiliki performa bakat atau talenta untuk ada di dunia *entertainment*.

Data 8

Anda mengatakan tidak perlu memberikan bukti-bukti, tetapi anda baru saja membuat video klarifikasi. Pada saat gua buat video klarifikasi gua ngasih bukti-bukti ke masyarakat bahwa ini ya gua gak salah. Kenyataannya adalah seperti ini, buktinya adalah seperti ini. *Tapi kalau anda gak perlu ngasih bukti-bukti ya gak perlu buat video klarifikasi seharusnya.*

Konteks: Deddy Corbuzier menanggapi video *reaction* klarifikasi Basuki Tjahja Purnama yang berisi tentang tuduhan negative terhadap BTP.

Kalimat di atas digolongkan ke dalam majas satire karena mengandung ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran, serta mengandung kritikan tentang kelemahan manusia. Hal ini terdapat diseluruh bagian kalimat, tetapi penekanannya terdapat pada akhir kalimat. Seperti pada kalimat *Tapi kalau anda gak perlu ngasih bukti-bukti ya gak perlu buat video klarifikasi seharusnya*. Deddy Corbuzier menyampaikan kritiknya terhadap video klarifikasi BTP yang tidak memberikan bukti-bukti atas klarifikasinya, Deddy Corbuzier mengatakan bahwa seharusnya BTP memberikan bukti-bukti jika ingin membuat video klarifikasi. Hal tersebut merupakan sindiran satire yang mengandung kritikan sebagai suatu sindiran berterang-terangan.

(5) Majas Innuendo

Keraf (2006) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Innuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sambil lalu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Data 9

Prostitusi ini adalah pekerjaan paling lama yang paling sukses di dunia, gak pernah bisa hapus, gak pernah bisa hilang. Ditangkap polisi juga dikeluarkan lagi kok.

Konteks: Deddy Corbuzier memberikan informasi tentang alasan kenapa jaringan prostitusi selalu terjadi di negeri ini.

Kalimat di atas digolongkan ke dalam sindiran berbentuk innuendo. Sindiran innuendo ini dinilai memberikan kritikan yang tidak menyakiti hati. Pada kalimat tersebut sifat mengecilkan tergambar dari gaya bicara Deddy Corbuzier yang menganggap rendah kemampuan hukum yang berlaku di Indonesia.

Data 10

Jadi gua belum menjawab bagaimana nasib anda *youtuber* yang baru. Kenapa gua gak bikin *vlog* juga seperti artis-artis itu kalau gua tahu bikin *vlog* itu pasti laku. Apalagi bongkar-bongkar tentang kehidupannya, rumahnya, anaknya, pacarnya, istrinya, itu pasti laku. *Kenapa gua gak bikin? Karena gua gak pengen personal hidup gua, gua umbar jadi pekerjaan*.

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir artis yang membuat konten tentang kehidupan pribadi mereka sebagai tontonan masyarakat Indonesia.

Kalimat di atas digolongkan ke dalam sindiran berbentuk innuendo. Sindiran innuendo dinilai memberikan kritikan yang tidak menyakitkan hati.

(6) Majas Antifrasis

Keraf (2006) berpendapat bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang digunakan untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan untuk menyindir.

Data 11

Selebriti itu *duitnya banyak, kaya*, makanya mereka harus jadi seorang prostitusi.

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir artis yang terlibat dalam dunia prostitusi bisa menjadikan artis tersebut kaya raya.

Kalimat di atas digolongkan ke dalam majas antifrasis karena memiliki arti yang berlawanan. Berlawanan yang dimaksud adalah penggunaan kata *duitnya banyak* dan *kaya* yang memiliki makna berlawanan. Hal ini menjelaskan bahwa selebriti yang benar-benar kaya tidak akan mau bekerja sebagai seorang prostitusi.

b) Makna Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube

Makna sekunder adalah makna yang biasa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks menurut Santoso dalam Solekhati (2016:5). Santoso dalam Solekhati (2016:6) berpendapat bahwa makna primer berkaitan dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Makna bisa dipahami tanpa bantuan konteks. Berdasarkan pada pedoman pengklasifikasian makna, penulis menganalisis gaya bahasa sindiran dalam vlog Deddy Corbuzier di *youtube*, peneliti hanya menemukan makna primer sebanyak 102 data, sedangkan makna sekunder tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Data 12

Gua mah hidup gua *life, real*. *Gua gak mau mentaruk diri gua sebagai status selebriti, gua taruk diri gua sebagai orang normal yang menggunakan barang-barang normal apa yang gua pake.*

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir selebriti yang menjadikan status sebagai selebriti membuat mereka memiliki sikap yang terlalu berlebihan terhadap nilai suatu barang.

Analisis makna pada kalimat tersebut tergolong ke dalam makna primer. Kalimat tersebut tergolong ke dalam makna primer karena memiliki makna yang sesungguhnya, dan makna bisa dipahami tanpa adanya konteks. Sinisme pada data tersebut mengandung kritikan Deddy Corbuzier terhadap perilaku selebriti yang terlalu berlebihan mengenai status sebagai selebriti yang membuat mereka menjadi terlalu *glamour* menggunakan barang-barang mewah dan mahal. Deddy Corbuzier menyatakan sikap perbedaannya dengan artis atau selebriti lainnya yang lebih memilih kesederhanaan dan apa adanya. Saat ini banyak kalangan artis dan selebriti bersaing dengan barang *branded* yang mereka pamerkan, barang *branded* yang harganya bisa mencapai ratusan juta hingga milyaran rupiah. Hidup dalam ke *glamouran* bisa berdampak buruk bagi seseorang, karena dapat membuat seseorang hidup dalam kebohongan, berbohong memiliki segalanya agar tidak terlihat rendah dimata *public*.

Data 13

Ternyata bangsa kita masih gampang diadu domba, kita tidak sadar bahwa ada orang ketiga yang memecahkan pancasila.

Konteks: Deddy Corbuzier menyindir oknum politik yang mengadu domba masyarakat Indonesia untuk memecah belah persatuan Indonesia.

Pada kalimat di atas digolongkan ke dalam makna sekunder yang berkaitan dengan makna figuratif atau makna istilah. Kalimat *adu domba* dalam data ini bukanlah bermakna denotatif yang berarti mengadu hewan ternak domba. Istilah *adu domba* pada kalimat tersebut bermakna memecah belah atau menceraikan sesuatu. Kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir orang Indonesia yang memiliki sifat mudah percaya terhadap oknum-oknum tertentu, kemudian diadu domba untuk kepentingan pribadi oknum tersebut. Saat ini permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia setelah berlangsungnya pemilu membuat

perpecahan masyarakat Indonesia, berbeda pendapat dan pandangan mengakibatkan permusuhan yang nyata terjadi. Perbedaan pendapat dan pandangan yang terjadi dicurigai bisa saja disebabkan karena telah terpengaruh oleh oranglain yang ingin menghancurkan persatuan masyarakat Indonesia. Sindiran ini muncul sebagai bentuk protes kepada oknum-oknum tertentu yang suka mengadu domba orang lain untuk kepentingan tertentu.

c) Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam *Vlog Deddy Corbuzier di Youtube*

Berdasarkan pengamatan, fungsi bahasa yang terdapat di dalam sindiran *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* terdiri dari 55 data fungsi personal, 15 data fungsi referensial, 4 data fungsi interpersonal, dan 26 data fungsi direktif.

(1) Fungsi Personal

Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira. Personal adalah kemampuan pembicaraannya, misalnya: cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, kemarahan, kemasgulan, dan sebagainya.

Data 14

Sepatu lo itukan *kotor* mas bro, malah lo injek-injek kursi. Yaudahlah gua anggap sepatu lo baru, baru beli cuma dipake buat photo doang, photo nginjek kursinya MRT! Terus entar kalau dilihatan orang, dicontohin orang, orang-orang pada ngikutin, mau jadi apa? Semua orang entar begitu di MRT, *kenapa MRT Jakarta jadi MRT alay?*

Fungsi kalimat di atas tergolong ke dalam fungsi personal karena penutur menyatakan sikap ketidaksukaannya kepada seseorang, dan memperlihatkan emosinya sewaktu menyampaikan tuturannya. Pada kalimat tersebut Deddy Corbuzier menyatakan sikap ketidaksukaannya kepada seorang *selebgram* tanah yang saat itu menjadi salah satu model iklan MRT karena berpose menginjak kursi baru MRT. Pernyataan ketidaksukaannya terhadap gaya photo model MRT tersebut dikarenakan khawatir akan dicontoh oleh masyarakat Indonesia yang menggunakan MRT nantinya.

(2) Fungsi Referensial

Referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri (fungsi metalinguistik).

Data 15

Selebriti dibayar mahal untuk membodohi dan menipu rakyat, sedangkan guru dibayar murah untuk mencerdaskan rakyat, miris ya.

Kalimat di atas tergolong ke dalam fungsi referensial karena penutur berbicara tentang lingkungan terdekatnya. Kalimat *Selebriti dibayar mahal untuk membodohi dan menipu rakyat, sedangkan guru dibayar murah untuk mencerdaskan rakyat* merupakan fungsi referensial yang membicarakan tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar penutur.

(3) Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal merupakan kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain, memelihara memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial. Hubungan ini membuat hidup dengan orang lain baik dan

menyenangkan. Termasuk dalam kategori ini, misalnya: rasa simpati, rasa senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran dan sebagainya, yang dinyatakan dalam bahasa.

Data 16

Selingkuh lu? Terus ketahuan? Hem, *begok banget lu ah*. Besok-besok jangan selingkuh lagi lu makanya.

Fungsi dari sinisme tersebut termasuk ke dalam fungsi interpersonal. Data tersebut termasuk ke dalam fungsi interpersonal karena memperlihatkan sikap hubungan solidaritas sosial penutur untuk membuat hidup oranglain lebih baik yang dinyatakan dalam bahasa. Kalimat *Besok-besok jangan selingkuh lagi lu makanya* merupakan kalimat yang memperlihatkan adanya sikap hubungan solidaritas Deddy Corbuzier yang ditujukan kepada Rakry.

(4) Fungsi Direktif

Fungsi yang memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, meyakinkan dan sebagainya.

Data 17

Lu harus tahu ini Edho Zell, *orang yang suka ngomong kasar di dunia maya biasanya mereka adalah orang cupu di dunia nyata!*

Kajian fungsi pada kalimat tersebut termasuk ke dalam fungsi direktif. Kalimat tersebut termasuk ke dalam fungsi direktif karena terdapat kalimat yang berusaha meyakinkan seseorang. Kalimat meyakinkan tersebut terdapat diseluruh bagian kalimat. Kalimat ujaran Deddy Corbuzier berisi saran yang ditujukan untuk Edho Zell dalam menanggapi sebuah komentar yang berisi kalimat kasar dari warga net. Deddy Corbuzier berusaha membuat Edho Zell untuk tidak peduli terhadap apa yang dikatakan warga net kepadanya.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 102 data jenis majas sindiran pada *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube*, majas sindiran yang terdapat dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* terdiri 32 data berupa majas sinisme, 34 data majas sarkasme, 17 data majas ironi, 15 data majas satire, 3 data majas innuendo, dan 1 data majas antifrasis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas sarkasme yang paling banyak digunakan oleh Deddy Corbuzier dalam *vlog* di *youtube* yakni sebanyak 33 data.

Berdasarkan pada pedoman pengklasifikasian makna, peneliti hanya menemukan makna sindiran yang tergolong primer, yakni sebanyak 102 data, sedangkan makna sekunder tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun fungsi yang terdapat di dalam bahasa sindiran *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* berdasarkan penelitian terdiri dari 57 data fungsi personal, 15 data fungsi referensial, 4 data fungsi interpersonal, dan 26 data fungsi direktif. Data untuk fungsi imajinatif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi personal yang paling banyak ditemukan dalam fungsi bahasa sindiran dalam *vlog* Deddy Corbuzier di *youtube* yakni sebanyak 57 data.

Daftar Pustaka

Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Lubis, H. H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, F. X. (2003). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samhudi, O., Chairil, E., & Christanto, S. (2017). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: *Stilistika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(12), 5.
- Sayuti, S.A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Solekhati, N. F. (2016). Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara Sentilan Sentilun di Televisi. *Jurnal BSI*, 5(5), 7-9.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.